

***SELF DISCLOSURE* GAY DALAM MENYAMPAIKAN
HOMOSEKSUALITASNYA KEPADA KELUARGA**

SKRIPSI



Oleh:

ACHMAD DELLY

NPM. 0743010192

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2011**

***SELF DISCLOSURE GAY DALAM MENYAMPAIKAN
HOMOSEKSUALITASNYA KEPADA KELUARGA***

Disusun Oleh :

ACHMAD DELLY
NPM. 0743010192

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Drs.Kusnarto, M.Si
NIP. 195 8080 119 84021001

Mengetahui,
D E K A N

Dra. Ec.Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 195507181983022001

***SELF DISCLOSURE GAY DALAM MENYAMPAIKAN
HOMOSEKSUALITASNYA KEPADA KELUARGA***

Oleh :

ACHMAD DELLY
NPM. 0743010192

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada Tanggal 12 Mei 2011**

Pembimbing Utama,

Tim Penguji,

1. Ketua

Drs.Kusnarto, M.Si
NIP. 195 8080 119 84021001

Ir. H. Didiek Tranggono, M.Si
NIP. 1 958122 51990011 001.

2. Sekretaris

Dr. Catur Suratnoaji, M.Si
NPT. 368049400281

3. Anggota

Drs.Kusnarto, M.Si
NIP. 195 8080 119 84021001

**Mengetahui,
D E K A N**

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 195507181983022001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, segala puji bagi Allah SWT, Sang Pemberi nafas kehidupan pada seluruh makhluk, zat yang lembut yang membuat hidup indah pada waktunya, meskipun ucapan syukur ini tidak cukup mewakili penulis dalam membalas kenikmatan-Nya, tetapi hidup akan lebih terasa nikmat jika penulis masih diberikan kesempatan untuk tetap bersyukur. Hanya kepadaNya-lah syukur dipanjatkan atas selesainya skripsi yang berjudul ***“Self Disclosure Gay dalam Menyampaikan Homoseksualitasnya Kepada Keluarga”***.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan sesuai kurikulum yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Disamping itu dapat memberikan hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu dalam mengadakan penelitian dalam mengadakan penelitian guna penyusunan skripsi.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan serta saran yang sangat berharga kepada :

1. Prof. Dr.Ir. Teguh Sudarto,MP. Rektor UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati,M.Si,selaku Dekan FISIP – UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.sos, Msi. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, Msi. Sekertaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Drs. Kusnarto, M.Si selaku dosen wali yang bersedia 'direpoti' selama penulis kuliah di Progdi Ilmu Komunikasi tercinta ini dan sekaligus sebagai dosen pembimbing yang memiliki empati terhadap kondisi penulis serta meluruskan kesalah-kesalahan penulis.

6. Tim Penguji pada Ujian Skripsi Skripsi Fakultas Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional ” Veteran” Jawa Timur yang telah memberikan masukan dan diskusinya selama menjadi tim penguji.
7. Kepala Bagian Tata Usaha Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur beserta staf yang memberi pelayanan pengurusan administrasi.
8. Bapak DR. Dede Oetomo selaku Pembina Yayasan GAYa Nusantara, terimakasih atas kerjasamanya telah memberi kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Mas Iboed selaku Ketua Yayasan GAYa Nusantara, terima kasih atas ijin penelitiannya serta bantuannya.
10. Mas-mas anggota yayasan GAYa Nusantara, mas yogi, mas adi, mas erick dan mas-mas lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan masukan yang telah banyak membantu selama penelitian.
11. Kedua orang tua-ku tercinta, adik ku Rachmad Yanuwanda serta seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil serta doanya selama ini.
12. Teman-teman ku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang yang mewarnai hidup di kampus hingga di luar kampus.
13. Terakhir, untuk *My beloved*, Agita Kartika Ayuningtyas yang selalu membantu penulis jika membutuhkan bantuan, terima kasih atas perhatian, pengertian, kesabarannya menemani, memberi semangat dan motivasi, memberikan keyakinan serta doa yang tulus pada penulis hingga dapat menjadi kekuatanku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan sehingga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Surabaya, Mei 2011

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 <i>Self-disclosure</i>	11
2.1.1.1 Keluasan dan Kedalaman Hubungan Berbeda-beda	19
2.1.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal	19
2.1.3 Keluarga	20
2.1.3.1 Definisi Keluarga	20

2.1.3.2 Komunikasi Keluarga	21
2.1.4 <i>Gay</i>	22
2.1.4.1 Pengertian <i>Gay</i>	22
2.1.4.2 Ciri-ciri <i>Gay</i> Secara Umum	23
2.1.5 Homoseksual	24
2.1.5.1 Pengertian tentang Homoseksual	24
2.1.5.2 Penyebab Homoseksual	25
2.1.6 Tempat Ngeber (tempat berkumpul/nongkrong) <i>gay</i>	27
2.2 Konsep Makna	30
2.3 Kerangka Pemikiran	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Definisi Konseptual	33
3.3 Lokasi Penelitian	33
3.4 Penentuan Informan	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.6 Teknik Analisa Data	36

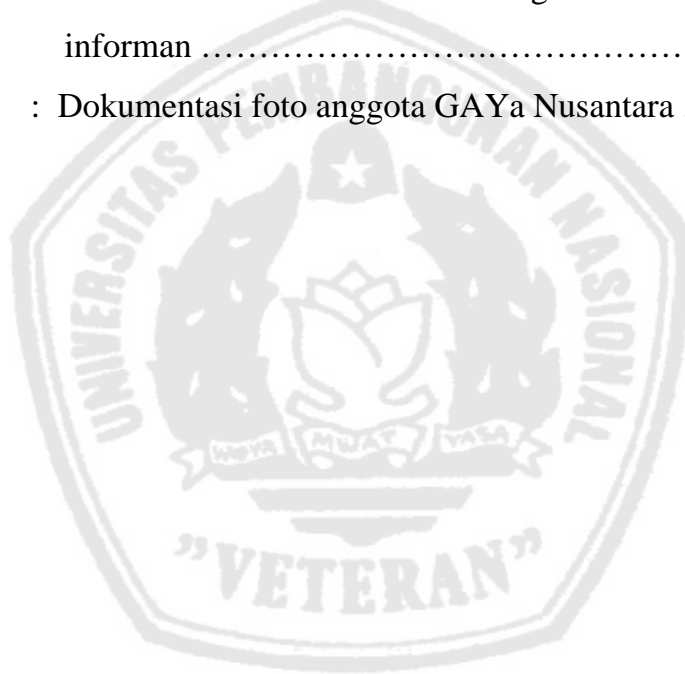
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data	38
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	38
4.1.2 Penyajian Data	39
4.1.3 Identitas Informan	40

1. Informan 1 (Yogi)	40
2. Profil Adik Perempuan Informan 1 (Berlin)	41
3. Profil Ibu Informan 1 (Yiyin)	41
4. Informan 2 (Erick)	42
5. Profil Ibu Informan 2 (Binti)	43
6. Informan 3 (Adi)	43
7. Profil Bapak Informan 3(Joko)	44
4.2 Analisis Data	45
4.2.1 <i>Self Disclosure Gay</i> Dalam Menyampaikan Homoseksualitasnya	
4.2.1.1 <i>Self disclosure</i> Yogi	45
4.2.1.2 <i>Self disclosure</i> Erick	46
4.2.1.3 <i>Self disclosure</i> Adi	48
4.3 <i>Self Disclosure Gay</i> Dalam Menyampaikan Homoseksualitasnya	
Kepada Keluarga	49
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Saran	52
 DAFTAR PUSTAKA	53
 LAMPIRAN	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Johari Window I	16
Gambar 2	: Johari Window II	16
Gambar 3	: Johari Window III	17
Gambar 4	: Kerangka Pemikiran	31
Gambar 5	: Dokumentasi foto wawancara dengan salah satu informan	95
Gambar 6	: Dokumentasi foto anggota GAYa Nusantara	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Wawancara dengan Informan	55
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara dengan Keluarga Informan	56
Lampiran 3	: Hasil Wawancara Dengan Informan I	57
Lampiran 4	: Hasil Wawancara Dengan Adik (Informan Yogi)	60
Lampiran 5	: Hasil Wawancara Dengan Ibu (Informan Yogi)	63
Lampiran 6	: Story Informan I : Yogi	66
Lampiran 7	: Hasil Wawancara Dengan Informan II	69
Lampiran 8	: Hasil Wawancara Dengan Ibu (Informan Erick))	76
Lampiran 9	: Story Informan II: Erick	81
Lampiran 10	: Hasil Wawancara Dengan Informan III	83
Lampiran 11	: Hasil Wawancara Dengan Ayah (Informan Adi)	88
Lampiran 12	: Story Informan III: Adi	92

ABSTRAKSI

ACHMAD DELLY, *SELF DISCLOSURE* GAY DALAM MENYAMPAIKAN HOMOSEKSUALITASNYA KEPADA KELUARGA.

Penelitian ini didasarkan pada fenomena percintaan kehidupan sekelompok orang yang memiliki penyimpangan seksual berbeda. Pada umumnya, manusia memiliki ketertarikan seksual terhadap lawan jenisnya. Seorang pria tertarik pada wanita atau sebaliknya wanita tertarik pada pria, mereka disebut sebagai kaum heteroseks. Namun, pada orang-orang tertentu penyimpangan seksual macam itu tidak ada atau berkadar kecil, mereka justru (lebih) tertarik pada sesama kaum Adam. Orang yang seperti ini dikelompokkan dalam kaum yang disebut sebagai gay. Konstruksi sosial gay sendiri selama ini digambarkan sebagai suatu hal yang menyimpang bagi masyarakat heteroseksis, sehingga bagi gay sendiri mereka merasa lebih aman bila menyembunyikan identitas yang sesungguhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penggambaran *self disclosure* gay dalam menyampaikan homoseksualitasnya kepada keluarga, yang mengambil lokasi penelitian di GAYa Nusantara Surabaya. Teori Johari Window menjadi landasan dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan bagaimana keterbukaan gay dalam menyampaikan homoseksualitasnya pada keluarga. *Self disclosure* (keterbukaan diri) itu sendiri dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain atau suatu proses dimana seseorang membiarkan dirinya dikenal atau diketahui oleh orang lain.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka/bahan dokumentasi dan wawancara secara mendalam (*in dept interview*) pada beberapa gay yang telah membuka diri kepada keluarga. Setelah itu, data-data diperoleh akan disajikan secara deskriptif. Dari data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa gay yang melakukan *self-disclosure* tentang homoseksualitasnya kepada keluarga, mereka cenderung lebih terbuka kepada orangtua terutama ibu.

Kata kunci : self disclosure, gay, homoseksualitas, keluarga.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkomunikasi itu ternyata tidak mudah, tetapi komunikasi adalah salah satu syarat mutlak bagi manusia dalam melakukan interaksi dengan sesamanya. Termasuk komunikasi antara seseorang dengan keluarganya. Komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal atau disebut juga komunikasi antar pribadi, salah satunya yaitu antara gay dengan keluarganya.

Walaupun kehidupan gay di Indonesia tidak mudah diterima, tetapi berbicara mengenai masalah homoseksual tentunya sudah tak asing lagi bagi masyarakat kita, bahkan terkadang menjadi bahan lelucon dalam masyarakat kita apabila seseorang selalu terlihat selalu bepergian dengan sesama jenis. Homoseksual sendiri tidak bisa begitu saja dikatakan sebagai suatu penyakit ataupun kelainan jiwa, karena pada dasarnya homoseksual merupakan suatu pilihan identitas. Jadi, bukan sesuatu yang mudah untuk mengembalikan jati diri seseorang menjadi heteroseksual, karena selain masalah pilihan hidup, para kaum homoseksual ini merasa bahwa mencintai pasangan sejenis merupakan sebuah panggilan jiwa. Bisa jadi apabila kaum homoseksual ini berusaha untuk menjadi heteroseksual merupakan sebuah pengkhianatan perasaan, karena pada dasarnya jiwa mereka lebih memilih pasangan sejenis untuk

dicintai. Seperti yang diungkapkan oleh Dianawati berikut ini: Homoseksual sebenarnya bukan tergolong penyakit pada umumnya, melainkan lebih cenderung kepada pilihan identitas seseorang. Oleh karena itu, cara apapun yang digunakan untuk penyembuhannya tidak selamanya akan berhasil. Seorang homoseksual akan sulit untuk diubah menjadi heteroseksual, yaitu seseorang (laki-laki atau perempuan) yang tertarik pada jenis orang yang berlainan jenis (Dianawati, 2003: 13).

Bisa diterima atau tidak dalam kehidupan kita ada sekelompok orang yang memiliki penyimpangan seksual berbeda. Pada umumnya, manusia memiliki ketertarikan seksual terhadap lawan jenisnya. Seorang pria tertarik pada wanita atau sebaliknya wanita tertarik pada pria, mereka disebut sebagai kaum heteroseks. Namun, pada orang-orang tertentu penyimpangan seksual macam itu tidak ada atau berkadar kecil, mereka justru (lebih) tertarik pada sesama kaum Adam. Orang yang seperti ini dikelompokkan dalam kaum yang disebut sebagai gay.

Dalam masalah seksualitas, sering terdengar istilah homoseksualitas. Homoseksualitas merupakan “sesuatu yang unik”, sehingga biasanya menarik untuk dibicarakan. Homoseksual adalah ketertarikan pada orang lain yang berjenis kelamin sama, termasuk didalamnya gay (sebutan pada laki-laki) dan lesbian (sebutan pada perempuan). Namun, di Indonesia kata homoseks oleh awam hanya dipakai untuk mengacu pada laki-laki homoseksual. Apabila dilihat dari segi jumlah, kaum gay jauh lebih banyak ditemui daripada kaum lesbian.

Hal ini mungkin berkaitan dengan beberapa hal, misalnya: perempuan kurang eksresif dalam hal seksual dan cenderung tertutup, sementara laki-laki dianggap lebih terbuka dan bebas.

Beberapa tahun terakhir ini juga dipakai istilah gay, yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Istilah gay ini lebih mengacu pada homoseksual laki-laki. Dalam benak masyarakat kita, lazimnya seorang gay merupakan sosok laki-laki heteroseksual, begitu *macho*, bersih dan sangat terawat. Terkadang sangat sulit membedakan lelaki homoseksual dengan lelaki heteroseksual, karena secara fisik penampilannya hampir sama dengan lelaki normal pada umumnya, seorang gay atau lelaki homoseksual tetap menunjukkan garis tegas seorang laki-laki, gagah dan begitu mempesona terutama bagi kaum hawa.

Di industri hiburan misalnya, Josh Peter sebagai seorang publik figur yang kita kenal di dunia entertainment dengan nama Jupiter Fortissimo. Mantan coverboy sebuah majalah remaja yang terjebak di dunia narkoba, kehidupan seks bebas dan bahkan mengalami disorientasi seksual. Josh mengaku saat usia 6 tahun pernah mengalami pelecehan seksual dengan orang dekat yang dipercaya ibunya sebagai pengasuh yang akhirnya menyebabkan dia terjerumus ke dalam kehidupan gay. Josh Peter dengan berat hati saat itu menceritakan kepada ibunya dan keluarganya bahwa dia adalah seorang gay. (Kick Andy, 23 Januari 2011)

Fenomena percintaan antara pasangan gay tentunya sudah sangat akrab di telinga masyarakat kita. Walaupun masih sangat tabu dalam budaya kita, tetapi selalu saja menarik untuk dibicarakan. Banyak sekali hal-hal yang membuat masyarakat penasaran mengapa dua makhluk yang berjenis kelamin sama ini bisa saling jatuh cinta. Pada kaum gay, biasanya dalam menjalin hubungan mereka meniru gaya berhubungan kaum heteroseksual. Bentuk kasih sayang di antara mereka terjadi selayaknya pria dan wanita pada pasangan heteroseksual, mereka saling memberi perhatian dan mengisi satu sama. Untuk menjalani sebuah hubungan khusus bagi pasangan gay bukanlah hal yang mudah, mereka harus berhadapan dengan norma-norma agama dan masyarakat yang sangat menentang hubungan sesama jenis.

Dalam Al-Quran kasus homoseksual sendiri sudah ada sejak zaman Nabi Luth, AS yang terdapat dalam surat Asy-Syu'ara ayat 165-166 : *Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki diantara manusia (berbuat homoseks) QS: Asy-Syu'ara:165. Dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu. Kamu (memang) orang-orang yang sudah melampaui batas. QS : Asy-Syu'ara: 166. Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim. QS:*

Hud: 82-83. Hal ini berarti seorang gay melakukan sesuatu tidak pada tempatnya, jelas hukumnya haram dan dilarang agama.

Perbedaan homoseksual (sebutan kepada orang-orang yang secara seksual lebih tertarik pada orang yang memiliki jenis kelamin yang sama) dan waria, sebenarnya penyimpangan seksual mereka ini tidak memiliki perbedaan. Mereka tertarik pada sesama jenis hanya saja ada beberapa hal yang membuat keduanya berbeda satu sama lain, yaitu penampilan gay secara fisik sama seperti pria, secara fisik waria ingin berpenampilan seperti wanita, dan secara psikologis dia mengidentifikasi dirinya sebagai wanita. Para waria secara biologis adalah pria dengan organ reproduksi pria, memang ada beberapa waria yang kemudian berganti kelamin lewat operasi akan tetapi organ reproduksi yang ‘baru’ itu tidak bisa berfungsi seperti organ reproduksi wanita. Misalnya dia tidak bisa haid dan hamil karena tidak mempunyai sel telur dan rahim

Membuka diri kepada orang lain tentang homoseksualitasnya sebagai gay merupakan bentuk independensi terhadap diri sendiri sebagai sebuah pribadi yang utuh. Di Indonesia, sikap membuka diri memiliki tantangan sendiri. Perasaan takut kerap kali hadir sebagai alasan dalam pengambilan keputusan untuk membuka diri atau tidak, seperti takut dijauhi teman dan dikucilkan keluarga, takut dicap pendosa sebagai umat beragama, serta dianggap tidak “normal” dalam lingkungan masyarakat heteroseksual karena tidak memiliki keluarga dan mempunyai keturunan. Keberanian untuk mengatakan kebenaran adalah kunci untuk membuka

diri, permasalahan yang sama yang dihadapi kaum *gay* secara umum yaitu perasaan terkungkung atas jati diri yang mereka miliki sehingga merasa kesulitan untuk mengaktualisasikan diri mereka sebagai seorang *gay*, akan tetapi biasanya *gay* memperoleh kebahagiaan setelah keluarganya menerima dan mengetahui jati dirinya.

Penelitian ini sendiri berusaha menggambarkan bagaimana *self-disclosure* tentang homoseksualitas yang dilakukan oleh *gay* kepada keluarganya. Dengan melakukan *self-disclosure* tentang homoseksualitas oleh *gay* kepada keluarga, berarti akan terjadi perubahan sikap, artinya anggota keluarganya dapat saja menolak keberadaan mereka. Atau bisa saja anggota keluarganya tetap menerima *gay* tersebut karena menganggap hal itu sesuatu yang biasa, sehingga kehidupan *gay* dapat terus berjalan. Keluarga berperan penting dalam proses pemahaman dan penerimaan identitas setiap individu. Apabila keluarga mendukung setiap individu, maka seseorang akan menjadi pribadi yang kuat dan mampu tumbuh secara optimal. Individu-individu kaum *gay* pun lahir dari sebuah keluarga, ada individu yang tumbuh dan berkembang dalam kehangatan cinta kasih secara apa adanya. Adapula individu yang terpaksa menutup diri dalam keluarga karena penyimpangan seksual yang berbeda, bahkan sering kali individu mengalami penolakan saat bersikap terbuka pada keluarga.

Banyak sikap dan cara dari masing-masing keluarga dalam menerima keberadaan anggota keluarganya yang kenyataanya adalah

seorang homo atau gay. Tentunya hal itu tidak terlepas dari cara gay tersebut berinteraksi dan menyikapi respon keluarga atas pilihan seksnya sebagai gay. Tak bisa ditampik bahwa penerimaan keluarga memang bisa sangat beragam, tergantung berbagai situasi dan kondisi dalam keluarga tersebut yang wujud penerimaan tersebut adalah berupa kedekatan antar anggota keluarga. Mayoritas gay mengaku dekat dengan ibu dan saudara perempuan. Seorang gay yang diterima oleh keluarganya, merasa tidak ada perlakuan berbeda dengan saudara yang lain, mereka merasa nyaman, tenang dan bahagia. Sebaliknya bagi gay yang belum diterima dan dipahami oleh keluarganya merasa seperti orang asing yang jauh dari perasaan damai ketika berada ditengah keluarga. Menarik juga untuk disimak mengenai sikap keluarga ketika menghadapi reaksi tetangga sekitar dan orang-orang terdekat. Ada keluarga yang menanggapi dengan nada emosi apabila ada komentar negatif, ada pula yang berusaha memberi pengertian bahwa keluarganya yang sebagai seorang gay sama saja dengan anggota keluarga yang lain. Ada juga yang memilih bersikap acuh tak acuh selama orang lain tidak bertindak buruk dan merugikan keluarga mereka, karena menurut sebagian kaum gay yang sudah menjalani serta melewati *self disclosure* dirinya merasa bangga sekali sebagai gay, karena menjadi gay tidaklah mudah, sebab tidak bisa lepas dari stigma dan diskriminasi di masyarakat.

Secara praktis orang cenderung untuk tidak melakukan *self-disclosure* karena mereka lebih melihat kerugian-kerugian yang

ditimbulkannya. Contoh, misalnya jika seorang gay tetap menutup dirinya dengan tidak menyatakan ke-homoseksualitasannya maka dia tidak akan mengalami kerugian-kerugian baik secara personal dan hubungannya dengan orang lain ataupun resiko pekerjaan dalam lingkungan yang menolak keberadaan gay. Dapat saja seorang eksekutif muda yang sukses baik secara hubungan dan karir, tiba-tiba harus kehilangan semuanya hanya karena dia ketahuan seorang gay dan relasi maupun perusahaan tidak dapat menerima keadaan tersebut. Oleh karena itu dalam melakukan *self-disclosure* pun seseorang tidak dapat begitu saja memilih semua orang untuk membuka rahasia yang disimpannya.

Munculnya GAYa Nusantara adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan kaum gay di wilayah Surabaya dan sekitarnya untuk berani terbuka dan mulai membuka diri dan membaur bersama masyarakat. Sebagai lokasi penelitian ini, peneliti memilih Kota Surabaya, dengan pertimbangan bahwa Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta juga mempunyai sisi-sisi yang sarat dengan kehidupan homoseksual, di samping itu Surabaya merupakan kota tempat dimana GAYa Nusantara (GN) sebagai organisasi yang mewadahi gay di Indonesia tumbuh untuk pertama kalinya (Oetomo, 2001).

1.2. Rumusan Masalah

Dari masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu : Bagaimanakah *self-disclosure* gay dalam menyampaikan homoseksualitasnya kepada keluarga?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan *self-disclosure* gay dalam menyampaikan homoseksualitasnya kepada keluarga?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian ini terbagi ke dalam dua macam, yaitu :

a. Manfaat Teoritis,

Diharapkan melalui penelitian ini, maka kajian ilmu komunikasi terutama dalam kajian tentang komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan *self-disclosure*. Melalui *self-disclosure* seseorang akan lebih cermat memandang dirinya dan orang lain, sehingga efek positifnya akan menciptakan mental yang sehat bagi dirinya, selain itu *self disclosure* pun mempunyai efek negatif bagi suatu hubungan yang sedang berlangsung.

b. Manfaat Praktis,

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dari pentingnya *self-disclosure* dalam komunikasi interpersonal, terlebih jika yang diungkapkan tersebut adalah hal-hal yang dianggap riskan seperti masalah homoseksual (penyimpangan/plihan seks) sebagai seorang gay, sehingga melalui hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan *self-disclosure*, apakah sebaiknya melakukan atau tidak melakukan *self-disclosure* guna merusak atau memperkuat hubungan.

